

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Bahan Ajar**

###### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Mulyasa (2006: 96) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis (*National Centre For Competency Based Training*, 2007 dalam Prastowo, 2011: 16).

Pengertian ini menggambarkan bahwa bahan ajar hendaknya dirancang dan ditulis sesuai dengan kaidah pembelajaran, yakni disesuaikan materi pembelajaran, disusun berdasarkan atas kebutuhan pembelajaran, terdapat bahan evaluasi, serta bahan ajar tersebut menarik untuk dipelajari oleh siswa.

###### **b. Karakteristik Bahan Ajar**

Karakteristik bahan ajar dikemukakan oleh Tarigan Abidin (2014: 267), yaitu (1) mencerminkan satu sudut pandang yang modern atas mata pelajaran dan penyajiannya, (2) menyediakan satu sumber yang teratur dan bertahap, (3) menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi, (4)

menyajikan aneka model, metode, dan sarana pengajaran, (5) menyajikan awal bagian tugas dan latihan, (6) menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial.

### c. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Prastowo (2011: 40) membedakan bahan ajar menjadi empat macam, yaitu :

1. Bahan cetak (Printed), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya , handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur dll.
2. Bahan ajar dengar atau program Audio, yakni semua system yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau di dengar oleh sekelompok orang. Contohnya kaset, radio, dan piringan hitam.
3. Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) , yakni semua system yang menggunakan sinyal radio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak. Contoh, Film.
4. Bahan ajar interaktif, yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik,gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan atau perilaku alami dari suatu presentasi.

Lebih lanjut Mulyasa (2006: 96) menambahkan bahwa bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain adalah bahan cetak (handout, buku, modul, LKS, brosur, dan leaflet), audio (radio, kaset, cd audio), visual (foto atau gambar), audio visual (seperti; video/ film atau VCD) dan multi media (seperti; CD interaktif, computer based, dan internet).

Bahan ajar yang dimaksud dalam kajian ini lebih ke bahan ajar cetak berupa modul. Karena di dalam sebuah modul terdapat 7 komponen, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian (Prastowo, 2011: 66).

#### **d. Fungsi Bahan Ajar**

Secara garis besar, bahan ajar memiliki fungsi yang berbeda baik untuk guru maupun siswa. Adapun fungsi bahan ajar untuk guru yaitu;

- 1) Untuk mengarahkan semua aktivitas guru dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa; dan
- 2) Sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Dalam bahan ajar akan selalu dilengkapi dengan sebuah evaluasi guna mengukur penguasaan kompetensi per tujuan pembelajaran.

Sedangkan fungsi bahan ajar bagi siswa yakni, sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari. Adanya bahan ajar siswa akan lebih tahu kompetensi apa saja yang harus dikuasai selama program pembelajaran berlangsung. Siswa jadi memiliki gambaran skenario pembelajaran lewat bahan ajar.

Fungsi bahan ajar selanjutnya adalah memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Beberapa fungsi bahan ajar tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pedoman bagi guru dalam mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa
- 2) Pedoman bagi siswa dalam melakukan aktivitasnya disekolah sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya
- 3) Plat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran (Depdiknas 2008a: 7)

Selain fungsi bahan ajar bagi guru dan siswa, manfaat pengembangan bahan ajar juga dirasakan oleh guru dan siswa. Manfaat pengembangan bahan ajar bagi guru antara lain (1) Pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, (2) bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan tingkat, (3) menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan (Prastowo 2011: 27). Sejalan dengan manfaat penyusunan bahan ajar bagi guru/pendidik, manfaat pengembangan bahan ajar juga dirasakan oleh siswa, yaitu (1) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, (2) peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik, dan (3) Peserta didik mendapatkan

kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya (Prastowo 2011: 28).

Dalam kegiatan ini, penulis mencoba menulis dan mengembangkan bahan ajar berbasis sastra cerita rakyat Banyumas yang sumbernya terdapat di Kabupaten Banyumas, hal ini dilakukan penulis karena selama ini bahan ajar sastra justru lebih banyak mengangkat cerita daerah dari luar daerah Banyumas bahkan banyak yang diambil dari luar negeri padahal di daerah Banyumas sangat kaya akan sumber ajar sastra, khususnya dalam cerita rakyat daerah.

**e. Langkah-langkah Membuat bahan ajar yang harus dilakukan antara lain :**

1) Melakukan Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Analisis kebutuhan bahan ajar adalah Suatu proses awal yang dilakukan untuk menyusun bahan ajar (Prastowo, 2011: 50). Jadi dari pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa analisis ini dilakukan pada saat kita akan mengolah bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat Banyumas. Analisis dilakukan terhadap sumber ajar dan bahan ajar yang selama ini dipakai di SDN 1 Tamansari dan SD N 2 Tamansari, sesuai KTSP. Di dalam kegiatan ini ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan antara lain:

2) Menganalisis Kurikulum

Menganalisis kurikulum adalah menganalisis kurikulum yang selama ini dipakai pada kegiatan belajar mengajar guna menentukan

kompetensi-kompetensi yang akan dicapai dan mana yang membutuhkan bahan ajar. Menurut Prastowo (2011: 50) ada beberapa hal yang harus dilakukan pada saat kita akan menganalisis kurikulum ini antara lain:

*Pertama*: Standar Kompetensi yaitu kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan semester.

*Kedua*, Kompetensi Dasar yaitu sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.

*Ketiga*, Indikator adalah rumusan kompetensi yang spesifik, yang dapat dijadikan acuan kriteria penilaian dalam menentukan kompeten tidaknya seseorang.

*Keempat*, Materi Pokok yakni sejumlah informasi utama, pengetahuan, keterampilan atau nilai yang disusun sedemikian rupa oleh pendidik agar peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

*Kelima*, Pengalaman Belajar yakni suatu aktivitas yang didesain oleh pendidik supaya dilakukan oleh para peserta didik agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.

### 3) Menganalisis Sumber Belajar

Kriteria analisis terhadap sumber belajar dilakukan berdasarkan ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Sumber belajar yang penulis ambil untuk dianalisis adalah buku pelajaran kelas lima, buku pegangan guru, dan LKS siswa kelas V. Adapun yang harus diperhatikan antara lain:

Pertama, Ketersediaan : Kriteria ini berkenaan dengan ada atau tidaknya sumber belajar di sekitar kita. Kedua, Kesesuaian : Kriteria ini mengacu apakah sumber belajar itu sesuai atau tidak dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ketiga, Kemudahan : Kriteria ini mengacu pada mudah atau tidaknya sumber belajar itu disediakan maupun digunakan (Prastowo, 2011: 56-57)

#### 4) Memilih dan Menentukan Bahan Ajar

Kriteria ini bertujuan memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi. Berkaitandengan pemilihan bahan ajar ada tiga prinsip yang dapat dijadikan pedoman antara lain: Pertama, Prinsip Relevansi: maksudnya bahan ajar yang dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Kedua, Prinsip Konsistensi: maksudnya bahan ajar yang dipilih memiliki nilai kejelasan. Ketiga, Prinsip Kecukupan: Maksudnya ketika memilih bahan ajar hendaknya dicari yang memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan (Prastowo, 2011: 58)

Dalam proses pemilihan bahan ajar, selain ketiga prinsip tersebut, ada beberapa langkah pemilihan bahan ajar yang juga perlu kita pahami dan jadikan sebagai pegangan, di antaranya adalah sebagai berikut :

Pertama: Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan efektif. Kedua: Mengidentifikasi jenis materi bahan ajar apakah termasuk aspek kognitif, afektif atau psikomotorik. Ketiga: Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi (Prastowo, 2011: 59).

#### 5) Memahami Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Untuk memilih sebuah bahan ajar, diperlukan upaya penyeleksian atau pemilihan terhadap berbagai sumber belajar. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. (Prastowo, 2011: 61). Untuk memudahkan dalam proses pemilihan sumber belajar ini ada dua kriteria yang bisa digunakan dalam pemilihan sumber belajar yaitu :

##### a) Kriteria Umum

Kriteria dalam pemilihan sumber belajar secara umum meliputi empat hal antara lain: Ekonomis, artinya sumber belajar



tidak mahal. Praktis dan sederhana, artinya sumber belajar tidak memerlukan pelayanan atau pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Mudah diperoleh, artinya sumber belajar dekat dan mudah dicari. Fleksibel, artinya sumber belajar bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran atau kompatibel (Prastowo, 2011: 61-62). Berdasarkan pendapat tersebut pemilihan sumber belajar tidaklah sembarangan akan tetapi sumber belajar harus memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan.

b) Kriteria Khusus

Secara khusus, kriteria yang harus kita perhatikan dalam pemilihan sumber belajar antara lain, Sumber belajar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, Sumber belajar untuk tujuan pengajaran, Sumber belajar untuk penelitian, Sumber belajar untuk memecahkan masalah dan Sumber belajar untuk persentasi (Prastowo, 2011: 62-63).

6) Menyusun Peta Bahan Ajar

Menurut Diknas 2004 (dalam Prastowo, 2011: 63), paling tidak ada tiga kegunaan penyusunan peta kebutuhan bahan ajar yaitu untuk mengetahui jumlah bahan ajar yang ditulis, mengetahui sekuensi atau urutan bahan ajar dan menentukan sifat bahan ajar.

Sesuai dengan penjelasan di atas peneliti akan mengorganisasikan jumlah bahan ajar yang digunakan. Setelah

bahan ajar mampu diorganisasikan maka bahan ajar akan disusun secara sistematis dalam hal ini akan dibentuk modul.

#### 7) Memahami Struktur Bahan Ajar

Struktur bahan ajar adalah susunan bagian-bagian yang kemudian dipadukan sehingga menjadi sebuah bangunan utuh yang layak dijadikan bahan ajar (Prastowo, 2011: 65). Struktur bahan ajar ini dibagi menjadi dua yaitu :

##### a) Struktur bahan ajar cetak

Seperti telah disebutkan, ada beberapa bentuk bahan ajar cetak antara lain: handout, buku, modul, LKS, brosur, leaflet, wall chart dan foto atau gambar.

##### b) Struktur bahan ajar model / maket

Untuk bahan ajar maket strukturnya sama persis dengan bahan ajar berbentuk foto atau gambar, yaitu memiliki lima komponen di antaranya, judul, dan empat komponen lainnya (kompetensi, materi, informasi pendukung, tugas, langkah kerja, dan penilaian) terdapat pada lembar lain.

##### c) Struktur bahan ajar audiovisual

Dalam bahan ajar audiovisual dibagi atas dua macam struktur antara lain: Struktur berbentuk video atau film meliputi Judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan dan penilaian dan Struktur bahan ajar

orang meliputi, judul, KD atau materi pokok dan informasi pendukung, sedangkan latihan dan penilaiin terpisah.

d) Struktur bahan ajar interaktif

Bahan ajar interaktif memungkinkan terjadinya komunikasi aktif antara media dan peserta didik. Bahan ajar ini dapat berupa CD Interaktif.

e) Struktur bahan ajar lingkungan

Struktur bahan ajar berbentuk lingkungan sama dengan struktur bahan ajar interaktif yang berbentuk orang. Bahan ajar ini memiliki struktur antara lain: Judul, petunjuk kerja, KD atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja dan penilaian.

Dari penjabaran di atas maka peneliti mengkrucutkan penelitian Pengembangan bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat Banyumas ini menggunakan struktur bahan ajar cetak, yakni berupa modul.

Setelah melakukan prosedur yang baik, hasil penelitian yang diperoleh berbentuk modul yang lebih inovatif dan menarik.

## 2. Modul

### a. Pengertian Modul

Modul diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru (Diknas 2004 dalam Prastowo 2011: 104).

Sementara itu Surahman (dalam Prastowo 2011: 105-106) mengatakan bahwa modul adalah satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perseorangan (self instruksional): setelah peserta menyelesaikan satu satuan modul, selanjutnya peserta dapat melangkah maju dan mempelajari satuan modul berikutnya.

#### **b. Fungsi Modul**

Menurut Prastowo (2011: 107) Sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar mandiri. Penggunaan dalam pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri.
- 2) Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya modul mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat kemampuan dan usia mereka.
- 3) Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, peserta didik dituntut untuk bisa menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang dipelajari.
- 4) Sebagai bahan rujukan. Karena mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik maka modul juga memiliki fungsi sebagai bahan rujukan.

#### **c. Langkah-langkah Menyusun Modul**

Prastowo (2014: 118-125) menyebutkan empat tahapan yang harus dilalui dalam menyusun sebuah modul. Keempat tahapan tersebut yaitu:

#### 1) Analisis Kurikulum

Tahap analisis kurikulum bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Analisis dilakukan dengan melihat inti materi yang diajarkan serta kompetensi dan hasil belajar.

#### 2) Menentukan Judul Modul

Setelah melakukan analisis kurikulum, tahapan berikutnya yaitu menentukan judul modul. Untuk membuat judul modul, kita harus mengacu pada kompetensi dasar atau materi pokok yang ada dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar dapat dijadikan sebagai judul jika kompetensi itu tidak terlalu besar. Artinya, jika kompetensi dasar itu diuraikan menjadi empat materi pokok maka dapat dijadikan sebuah judul, tetapi jika diuraikan menjadi lebih dari empat materi pokok, maka perlu dipertimbangkan lagi judulnya.

#### 3) Pemberian Kode Modul

Untuk memudahkan kita dalam penyusunan modul, pada umumnya kode modul berupa angka-angka yang diberi makna.

#### 4) Menyusun Modul

Ada tiga hal penting yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan modul, yaitu:

a) Perumusan Kompetensi Dasar

Rumusan kompetensi dasar adalah spesifikasi yang semestinya sudah dimiliki oleh peserta didik.

b) Penentuan Alat Penilaian

Evaluasi dapat langsung disusun setelah ditentukan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

c) Penyusunan Materi

Materi modul sangat bergantung pada kompetensi dasar yang ingin dicapai. Apabila yang digunakan dalam materi modul adalah referensi-referensi mutakhir yang memiliki relevansi dari berbagai sumber (contonya buku, internet, majalah, atau jurnal hasil penelitian) maka itu akan baik. Tugas-tugas juga harus ditulis secara jelas dan tidak membingungkan guna mengurangi pertanyaan peserta didik tentang hal-hal yang mestinya dapat mereka kerjakan. Judul diskusi dan dengan siapa, berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam diskusi dijelaskan secara gamblang. Kemudian penggunaan kalimat yang disajikan un tidak boleh terlalu panjang. Intinya sederhana, singkat, jelas, dan efektif. Dengan demikian, peserta didik akan mudah memahaminya.

### 3. Hakikat Cerita Rakyat

#### a. Pengertian Cerita Rakyat

Menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) (1995: 187) cerita rakyat adalah cerita zaman dahulu yang hidup di kalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat merupakan cerita yang dituturkan dengan bahasa rakyat (bahasa daerah) sehingga penyebarannya hanya terbatas daerah tertentu saja. Sastra yang ditulis dalam bahasa-bahasa daerah yang terdapat di seluruh wilayah nusantara dinamakan sastra nusantara, sedangkan yang dinamakan sastra Indonesia hanyalah sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia saja.

Cerita rakyat pada umumnya berbentuk prosa. Jadi, cerita rakyat itu sering juga disebut prosa cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk (genre) folklor yang di wariskan secara turun menurun oleh nenek moyang ke generasi selanjutnya untuk diketahui dipahami, dan dilaksanakan dalam perilaku kehidupan.

Cerita Rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Jika digali dengan sungguh-sungguh, negeri kita sebenarnya berlimpah ruah cerita rakyat yang menarik. Bahkan sudah banyak yang menulis ulang dengan cara mereka masing-masing.

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (Suripan Sadi Hutomo, 1991: 4).

Mengenal cerita rakyat adalah bagian dari mengenal sejarah dan budaya suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta. Adapun tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dalam berbagai wujud, baik berupa binatang, manusia maupun dewa, yang kesemuanya disifatkan seperti manusia. Cerita rakyat sangat digemari oleh warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat.

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama (Sisyono dkk 2008:4).



Rusyana (1981: 17) mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah sastra lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat yang berkembang dan menyebar secara lisan pada beberapa generasi dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa cerita rakyat termasuk ke dalam sastra lisan yang berbentuk cerita lisan yang hidup dan bertahan dalam suatu lingkungan masyarakat disebarkan turun-temurun dalam lingkungan masyarakat tersebut secara lisan.

#### **b. Genre Cerita Rakyat**

Menurut Bascom (Danandjaja, 2002: 50), bahwa cerita rakyat dapat dibagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu : (1) *Mite (myth)*, (2) *Legenda (legend)*, dan (3) *Dongeng (folktale)*.

##### *1) Mite (Myth)*

Mite adalah cerita rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Ciri-ciri mite adalah

- a) pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya;

b) mite mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.

## 2) *Legenda (Legend)*

Adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu

- a) dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci;
- b) ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering juga dibantu makhluk-makhluk ajaib;
- c) tempat terjadinya adalah di dunia, seperti yang kita kenal kini.

## 3) *Dongeng (Folktale)*

Adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

### c. **Struktur Cerita Rakyat**

Seperti halnya karya sastra yang lain, cerita rakyat memiliki unsur-unsur pembentuk yang mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dan memberikan makna menyeluruh terhadap cerita rakyat tersebut. Unsur pembentuk karya sastra tersebut meliputi alur, latar, tokoh dan penokohan, tema dan amanat.

### 1) Alur/ Plot

Alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain (Nurgiantoro, 2002: 110).

Plot dalam sebuah karya sastra jumlahnya hanya tunggal atau satu. Stanton (2007: 26) mengatakan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Sependapat dengan pendapat tersebut Kenny (dalam Nurgiantoro, 2012:113) mengartikan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan sebab akibat.

Menambahkan dari pendapat di atas, Forster (dalam Nurgiantoro, 2012:113) mengungkapkan bahwa peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa plot merupakan sebuah jalan cerita yang di dalamnya terdapat sebuah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dengan adanya hubungan kausalitas.

Berdasarkan jenisnya plot atau alur dibagi menjadi tiga yakni alur maju, mundur dan campuran. Sebuah cerita dikatakan alur

maju jika cerita yang dibahas selalu mengarah ke depan atau tidak pernah mengungkit-ungkit masa lalu. Alur mundur merupakan kebalikan dari alur maju dimana ceritanya membayangkan dan mengungkit-ungkit masa lalu. Alur campuran merupakan paduan dari alur maju dan mundur. Artinya dalam sebuah cerita tidak hanya membayangkan masa lalu melainkan juga membahas tentang masa yang akan datang.

Dalam cerita rakyat, seperti halnya karya sastra yang lain, juga memiliki alur, hanya saja, kejadian-kejadian yang membangun cerita tersebut tidak ada yang menggunakan hukum kausalitas yang kadang tidak diketahui apa penyebabnya.

## 2) Latar

Latar memegang peranan penting dalam sebuah cerita untuk melukiskan suasana penceritaan yang dilakukan oleh tokoh. Peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh tokoh ditunjang oleh latar tempat dan latar waktu. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012: 216) mengemukakan bahwa latar diartikan sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sejalan dengan pendapat tersebut Stanton (2007: 35) menyatakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Berdasarkan kedua

pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa latar merupakan suatu landasan tumpu yang melingkupi peristiwa-peristiwa yang berjalan dalam sebuah cerita yang menunjuk pada pengertian tempat, waktu, lingkungan sosial dalam sebuah cerita tersebut.

Nurgiyantoro (2012: 227) mengelompokkan latar menjadi tiga, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a) Latar Tempat

Menurut Nurgiyantoro (2012: 227) latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

b) Latar Waktu

Menurut Nurgiyanto (2012: 230) latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Pembaca berusaha memahamai dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan.

c) Latar Sosial

Menurut Nurgiyantoro (2012: 233) latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya

fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks.

Latar tempat pada cerita rakyat biasanya tidak menentu, dalam arti bisa berada di bawah samudra, di atas awan, di dalam tanah dan lainnya yang tidak bisa ditangkap dengan akal. Sementara latar waktu biasanya bercerita pada masa lampau.

### 3) Penokohan

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012: 165) mengatakan bahwa penokohan atau karakter menyaran kepada pengertian sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Tokoh dalam cerita rakyat tidak hanya digambarkan tokoh manusia saja, ada pula menggunakan tokoh-tokoh tertentu misalnya binatang, tumbuhan, para dewa, iblis, siluman, setan, dan tokoh lainnya yang digambarkan seolah-olah seperti manusia. Selain itu dalam cerita rakyat terlihat bahwa tokoh sering berganti-ganti nama, hal ini dapat berkaitan dengan tahapan hidup tokoh misalnya sebagai anak, remaja, dan dewasa. Di samping itu nama dapat juga meyakinkan asal, pekerjaan, ciri fisik atau mentalnya seperti si miskin, si bisu, dan lainnya.

#### 4) Tema

Tema dalam sebuah karya sastra termasuk dalam unsur yang penting, sebab tema merupakan dasar dari sebuah cerita. Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiantoro, 2012: 67) tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sejalan dengan pendapat Stanton dan Kenny, Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2012:68) mendeskripsikan tema sebagai gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan dasar yang terdapat dalam sebuah cerita.

#### 5) Amanat

Amanat merupakan pemecahan suatu tema. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat berurusan dengan makna, yaitu sesuatu yang khas, umum, subjektif, sehingga harus dilakukan dengan penafsiran (Teeuw, 1983: 27). Pendapat di atas menunjukkan bahwa amanat merupakan suatu hikmah dari permasalahan hidup yang terkandung dalam cerita. Melalui amanat pengarang ingin memberikan sesuatu yang positif,

dan dari amanat tersebut diharapkan pembaca akan bisa mengambil sesuatu manfaat dari cerita. Suatu amanat dikatakan baik bila amanat tersebut berhasil membukakan kemungkinan-kemungkinan yang luas dan baru bagi manusia dan kemanusiaan. Begitu juga dalam cerita prosa rakyat terkandung amanat yang dapat dijadikan teladan oleh warga masyarakat yang melingkupinya.

#### **d. Hakikat Cerita Rakyat Banyumas**

Cerita rakyat adalah prosa kisah yang aslinya beredar secara lisan dan kepercayaan masyarakat setempat, hidup dan berkembang secara turun-temurun, dari generasi kepada generasi berikutnya dan berkembang di kalangan masyarakat, berarti cerita ini milik masyarakat bukan milik seseorang (Djamaris, 1990: 15).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah prosa atau kisah yang ada di suatu daerah tertentu baik itu secara lisan atau tulisan di mana dalam cerita tersebut mengandung unsur moral, estetika, dan edukatif. Dalam cerita rakyat juga terdapat alur, tokoh, tempat dan amanat akan tetapi cerita rakyat belum dapat dibuktikan kebenarannya secara fakta walaupun ada beberapa peninggalan yang ada pada suatu daerah tersebut, karena hanya berupa cerita turunan atau cerita turun-temurun yang selalu berubah-ubah persinya sesuai dengan orang yang menyampaikannya.



Dari penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan hakikat cerita rakyat Banyumas adalah kisah atau cerita baik itu lisan atau tulisan yang ada di daerah Banyumas, bersifat fiksi belum dapat dibuktikan kebenarannya dan berkembang di daerah Banyumas di mana dalam cerita tersebut mengandung unsur moral, estetika, sikap positif dan edukatif. Di daerah Banyumas terdapat beberapa cerita rakyat yang berkembang di antara cerita rakyat tersebut adalah Asal Usul Baturraden, Babad Banyumas, Raden Kamandaka, Kotaliman, Babad Pasir Luhur, Tragedi Sabtu Pahing, Kembang Wijaya Kusuma, Pendopo si Panji, Kisah Curug Cipendok, dll. Cerita rakyat di atas berkembang dan sudah ada yang telah dibukukan di perpustakaan daerah sehingga tetap terjaga kelestarian alur ceritanya.

## **B. Penelitian Relevan**

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Widyowati (2011) melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Resensi Buku dengan Pendekatan Kontekstual bagi Siswa SMA*. Hasil analisis kebutuhan terhadap buku pengayaan, yaitu (1) siswa dan guru membutuhkan buku pendamping pembelajaran, (2) kebutuhan materi meresensi buku mencakup materi teoretis dan contoh, (3) kebutuhan struktur penyajian mencakup petunjuk penggunaan buku, ilustrasi atau gambar, simpulan, rangkuman, latihan, (4) kebutuhan bahasa dan keterbacaan mencakup penjelasan materi dari berbagai sumber, ragam bahasa formal namun

santai/longgar, pemakaian kalimat bervariasi, (5) kebutuhan aspek grafika mencakup judul buku Mahir Meresensi Buku, buku berukuran sedang dengan tebal antara 120 s.d 150 halaman, tulisan menggunakan huruf calibri berukuran 11, sampul buku berwarna dan bergambar, pemilihan gambar animasi/kartun, dan (6) kebutuhan pendekatan kontekstual dalam buku mencakup tugas kolaboratif, pemodelan, dan tugas berbasis produk. Simpulan penelitian ini adalah siswa dan guru membutuhkan buku pengayaan menulis resensi buku dengan pendekatan kontekstual dan prinsip pengembangan buku pengayaan yang dibuat peneliti sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru.

Penelitian yang dilakukan Widyowati dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan. Penelitian Widyowati dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama melakukan penelitian pengembangan. Penelitian Widyowati dengan penelitian yang akan dilakukan juga memiliki perbedaan. Penelitian Widyowati melakukan pengembangan buku pengayaan pada kompetensi dasar menulis resensi, sementara penelitian yang akan dilakukan, mengembangkan bahan ajar cerita rakyat. Penelitian yang akan dilakukan mengembangkan bahan ajar cerita rakyat yang nantinya dapat digunakan oleh siswa dalam pembelajaran sastra.

Winahyuningsih (2011) dalam tesisnya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Cerita Rakyat Bermuatan Pendidikan Karakter pada Siswa SMK Kelas XII dan Media*

*Pembelajarannya.* Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahan ajar menyimak cerita rakyat yang sudah ada kurang memenuhi kebutuhan guru dan siswa. Bahan ajar yang sudah ada merupakan bahan ajar untuk dibaca bukan untuk disimak sehingga kurang meningkatkan keterampilan menyimak dan kurang menarik. Atas dasar kenyataan tersebut maka dibuat bahan ajar menyimak cerita rakyat bermuatan pendidikan karakter dalam bentuk CD pembelajaran beserta buku panduannya. Dilakukan uji ahli untuk menentukan buku tersebut dapat diterima di sekolah atau tidak. Setelah dilakukan uji ahli, penilaian dari para ahli menyatakan bahan ajar tersebut dapat diterima dan baik untuk digunakan dalam pembelajaran.

Persamaan penelitian Winahyuningsih dengan penelitian ini yaitu sama-sama penelitian pengembangan. Persamaan kedua, penelitian Winahyuningsih dengan penelitian ini yaitu, sama-sama penelitian pengembangan.

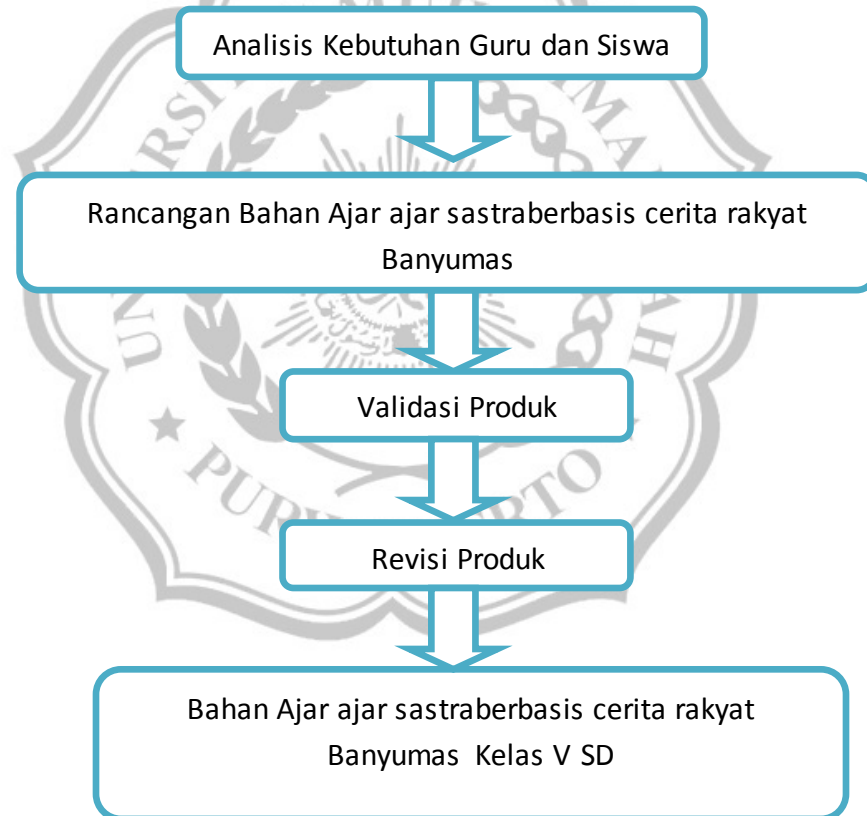
### **C. Kerangka Pikir**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar sastra khususnya cerita rakyat berupa modul (cetak) untuk siswa kelas V SD. Modul ini memuat pembelajaran sastra khususnya cerita rakyat untuk siswa kelas V SD yang berbasis cerita rakyat Banyumas, disesuaikan dengan aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Modul bahan ajar sastraberbasis cerita rakyat Banyumas juga dilengkapi dengan halaman judul, kata pengantar, daftar isi, kompetensi inti dan

kompetensi dasar, tujuan akhir pembelajaran, petunjuk belajar, gambar/ilustrasi, pedoman penilaian, evaluasi, kunci jawaban, glosarium, dan daftar pustaka.

Bahan ajar ajar sastra berbasis cerita rakyat Banyumas untuk siswa kelas V SD akan disusun berdasarkan analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap pembelajaran sastra khususnya cerita rakyat.

Selanjutnya, kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan pada bagan berikut.



**Bagan 2.1 Kerangka Pikir**